



# Dinamika Organisasi Keislaman di Korea Selatan : Studi Kasus Komunitas Muslim Indonesia (KMI) 2007-2020

Adinda Nur Rahma<sup>1</sup>, Jajang Jahroni<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

\* E-mail: [adinda.rachmah01@gmail.com](mailto:adinda.rachmah01@gmail.com), [jajang.jahroni@uinjkt.ac.id](mailto:jajang.jahroni@uinjkt.ac.id)

**Citation:** Adinda Nur Rahma, Jajang Jahroni. "Dinamika Organisasi Keislaman di Korea Selatan : Studi Kasus Komunitas Muslim Indonesia (KMI) 2007-2020". *Socio Historica* 2024, Vol. 3, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v3i2.38050>

**Publisher's Note:** Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** *This research discusses the dynamics of the Indonesian Muslim Community (KMI) in South Korea, starting from its inception in 2007 to its struggle during the Covid-19 pandemic in 2020. KMI is the largest Muslim citizen organization in South Korea which functions to shelter all Muslim citizens and accommodate several mosques and prayer rooms and their organizations. The purpose of this study is to see the dynamics of the development of the Indonesian Muslim Community (KMI), which was founded in 2007 by Indonesian Muslim citizens. To sharpen the analysis, this study uses sociological approaches and social capital theory by Robert Putnam. KMI was established on February 17, 2007 on the proposal of the increasing number of Indonesian migrant workers in South Korea, to meet their spiritual needs. KMI currently houses around 56 mosques and prayer rooms and acts as a bridge connecting KMF (Korea Muslim Federation) and the Embassy of the Republic of Indonesia, with Muslim citizens in South Korea. Organizationally, KMI still plays the role today and continues to strengthen the faith and brotherhood of Indonesian Muslims who live as a minority in South Korea.*

**Keywords:** *Islam in South Korea, Community, Indonesian Muslim Community (KMI)*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang dinamika Komunitas Muslim Indonesia (KMI) di Korea Selatan, dimulai pada awal berdirinya di tahun 2007 hingga perjuangannya pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020. KMI merupakan organisasi WNI muslim terbesar di Korea Selatan yang berfungsi untuk menaungi seluruh WNI muslim dan mewadahi beberapa Masjid dan Mushola serta organisasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dinamika perkembangan Komunitas Muslim Indonesia (KMI) yang didirikan pada tahun 2007 oleh WNI muslim asal Indonesia. Untuk mempertajam analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan teori modal sosial oleh Robert Putnam. KMI berdiri pada 17 Februari 2007 atas usulan para pekerja migran Indonesia yang semakin banyak di Korea Selatan, guna mencukupi kebutuhan rohaniyah mereka. KMI saat ini menaungi sekitar 56 Masjid dan Mushola dan berperan sebagai jembatan penghubung antara KMF (Korea Muslim Federation) dan Kedutaan Besar Republik Indonesia, dengan para WNI muslim di Korea Selatan. Secara organisasi, KMI masih berperan hingga saat ini dan terus berupaya untuk menguatkan keimanan dan persaudaraan para muslim Indonesia yang hidup sebagai minoritas di Korea Selatan.

**Kata kunci:** *Islam di Korea Selatan, Komunitas, Komunitas Muslim Indonesia (KMI)*

## 1. Pendahuluan

Dalam sejarahnya, Korea memiliki budaya yang terdiri dari berbagai macam unsur yang kemudian membentuk berbagai tradisi, kepercayaan, hingga agama. Pada masa awal berdirinya negara ini, fungsi keagamaan dan fungsi politik di Korea menyatu, namun kedua fungsi ini kemudian terpisah sehingga negara tidak lagi mengurus agama rakyatnya. Secara historis, rakyat Korea hidup dalam pengaruh syamanisme, buddhisme, dan konfusianisme. Namun dewasa ini, agama Kristen juga mulai menanamkan ajaran-ajarannya di Korea dan menjadi salah satu faktor penting yang dapat mengubah kondisi spiritual rakyat Korea. Hal ini juga didukung dengan derasnya arus globalisasi dan laju industrialisasi khususnya di Barat, sehingga banyak pengaruh Barat termasuk agama Kristen yang masuk ke Korea.<sup>1</sup> Berdasarkan survei statistik sosial pada tahun 2015, sekitar 44% rakyat Korea merupakan pemeluk agama tertentu dengan jumlah pemeluk agama Budha sekitar 35%, agama Kristen Protestan sekitar 45%, agama Katolik dengan jumlah sekitar 18%, dan agama-agama lainnya sekitar 2%.<sup>2</sup>

Para ahli berpendapat bahwa, Islam pertama kali hadir di Korea pada akhir abad ke-7 pada saat penyatuan Shilla. Pada masa itu, para pedagang dan pelayar yang berasal dari Arab dan Parsi berdatangan lalu bermukim di Korea dan mendirikan Kampung Muslim. Sentuhan Islam lalu semakin jelas pada abad ke 13-14, ketika Dinasti Koryo dikuasai oleh Kerajaan Mongol sehingga semakin banyak pengaruh budaya islam di Korea. Sayangnya, pengaruh Islam mulai menghilang ketika Korea dikuasai oleh Dinasti Ming yang memaksa rakyatnya menganut agama Konghucu. Hal ini menyebabkan agama Islam mulai terisolasi, sedangkan agama Khonghucu mulai berkembang pesat pada tahun 1427.<sup>3</sup>

Ketika masa Perang Korea terjadi, tepatnya pada tahun 1950-1953, Islam kembali datang melalui peran dari tentara Turki yang ikut membantu Korea dalam peperangan sesuai arahan PBB. Selain memberi sumbangan dalam medan pertempuran, mereka juga membantu urusan kemanusiaan seperti mengurus sekolah-sekolah dan juga tempat-tempat ibadah yang rusak. Para tentara tersebut kemudian mengajarkan agama Islam dengan salah satu pelopornya ialah Imam Zubercoch dan Abdul Rahman. Karena semakin banyak masyarakat yang memeluk agama Islam termasuk warga pendatang, mereka kemudian membentuk sebuah komunitas dengan nama Korean Muslim Society pada tahun 1955, bertepatan saat masjid pertama di Korea Selatan didirikan. Komunitas ini kemudian mengganti namanya menjadi Korean Muslim Federation (KMF) pada tahun 1967 dan menjadi komunitas muslim terbesar di Korea hingga saat ini.<sup>4</sup>

Setelah merdeka pada 15 Agustus 1945, Korea Selatan telah berhasil menjadi sebuah negara maju dan bahkan merupakan salah satu dari empat Macan Asia Timur. Negara ini berhasil menempati posisi ekonomi terbesar ke-12 di dunia dan bergabung dengan klub dunia ekonomi triliyun dollar pada tahun 2004. Korea Selatan merupakan negara utama dalam akses internet kecepatan tinggi, semikonduktor memori, monitor layar datar, dan telepon genggam. Hal tersebut menyebabkan Korea Selatan menjadi negara yang makmur dengan pendapatan perkapita yang tinggi, tingkat pengangguran rendah, dan pendistribusian pendapatan yang relatif merata.<sup>5</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia untuk Republik Korea Selatan, sebanyak 42.000 Warga Negara Indonesia

<sup>1</sup> Kedutaan Besar Republik Korea Untuk Republik Indonesia, "Tentang Korea : Agama," 2005, accessed January 9, 2024, [https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m\\_2764/contents.do#:~](https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m_2764/contents.do#:~)

<sup>2</sup> Korean Cultural Center, "Tentang Korea : Agama," n.d., accessed January 9, 2024, <https://id.korean-culture.org/id/139/korea/39>.

<sup>3</sup> Ali An Sun Geun, *Islam Damai Di Negeri Asia Timur Jauh : Meneropong Penyebaran Dan Dinamika Islam Di Korea* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), 91.

<sup>4</sup> Anton Minardi, "Islam Dan Toleransi Di Korea Selatan," *Korean Studies in Indonesia : An International Journal* 2, no. 1 (April 2011): 75.

<sup>5</sup> Anton Minardi, "Islam Dan Toleransi Di Korea Selatan," 73.

tinggal di Korea Selatan hingga Februari 2019. Mayoritas dari WNI yang berada di Korea Selatan merupakan pekerja migran yang mencapai 34.000 orang, kemudian sebanyak 1.500 merupakan pelajar yang menuntut ilmu di Korea Selatan, sedangkan sisanya merupakan WNI yang menikah dengan warga lokal atau bekerja sebagai tenaga profesional di berbagai bidang.<sup>6</sup> Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan semakin banyaknya WNI yang bekerja dan menetap di Korea Selatan, antara lain akibat menurunnya tingkat fertilitas di Korea Selatan. Dengan kata lain, Korea Selatan sebagai negara yang memiliki pertumbuhan industri manufaktur yang berkembang pesat, membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Berdasarkan data yang diperoleh, sekitar 70,72% penduduk Indonesia merupakan penduduk yang berada dalam masa usia kerja. Bahkan diperkirakan angka ini akan terus meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2030.<sup>7</sup>

Masyarakat muslim di Korea sendiri mengalami pertumbuhan yang perlahan. Pada awalnya, mayoritas muslim umumnya berasal dari pekerja migran dari negara-negara Timur Tengah, seperti Iran, Irak, dan Kuwait, serta Pakistan dan Bangladesh, sementara orang Korea asli yang memeluk agama Islam biasanya merupakan keturunan dari para pejuang yang kemudian menjadi muallaf pada saat berlangsungnya Perang Korea, ataupun pekerja migran yang bekerja di negara-negara di Timur Tengah. Meski begitu, seperti keadaan di negara-negara minoritas muslim pada umumnya, kehadiran muslim di Korea sempat mengalami hambatan karena adanya perbedaan budaya yang kemudian dipicu dengan peristiwa pengeboman WTC di New York atau tragedi 9/11 karena muslim dan Islam sempat dipojokkan pada masa itu. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah umat muslim di Korea Selatan semakin meningkat dengan ras dan etnis yang semakin beragam.<sup>8</sup> Hal ini juga diakibatkan dari adanya dakwah Islam yang terus dilakukan oleh para da'i melalui berbagai kajian yang difasilitasi oleh berbagai komunitas muslim yang ada di Korea Selatan, khususnya Korean Muslim Federation (KMF) yang merupakan komunitas muslim resmi yang diakui oleh pemerintah setempat. Selain melalui kajian, dakwah yang dilakukan juga berupa pendirian pusat pelatihan muslim, pertukaran mahasiswa antara Negara mayoritas muslim dengan Korea, serta pendirian masjid lokal. Banyaknya imigran asal Indonesia di Korea Selatan, baik sebagai pekerja migran ataupun pelajar, dapat menjadi faktor utama yang mendorong terbentuknya suatu komunitas atas dasar kesamaan latar belakang dan kondisi, khususnya agama. Adanya Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia dapat menjadi suatu kesimpulan bahwa banyak pula dari para imigran tersebut yang beragama Islam, sehingga hal ini juga terbentuknya beberapa komunitas muslim Indonesia di Korea Selatan. Perbedaan kehidupan beragama antara kedua negara juga menjadi faktor pendukung dari didirikannya komunitas-komunitas tersebut.<sup>9</sup>

Beberapa komunitas warga Indonesia di Korea Selatan antara lain, Persatuan Pelajar Indonesia di Korea (Perpika), Asosiasi Peneliti Indonesia di Korea (Forum APIK), Forum Komunikasi Organisasi Masyarakat Indonesia (FORKOMASI), Komunitas Muslim Indonesia (KMI), PCI NU Korea Selatan, PCI Muhammadiyah Korea Selatan, Indonesian Muslim Student Society in Korea (IMUSKA), Human Initiative (HI), dan Rumah

---

<sup>6</sup> Kementerian Luar Negeri RI Divisi Informasi dan Media, "Pengaruh Hubungan Bilateral Indonesia-Korea Selatan Dan Komunitas Muslim Indonesia," Desember 2022.

<sup>7</sup> Kementerian Luar Negeri RI Divisi Informasi dan Media, "Pengaruh Hubungan Bilateral Indonesia-Korea Selatan Dan Komunitas Muslim Indonesia."

<sup>8</sup> Anton Minardi, "Islam Dan Toleransi Di Korea Selatan," 79.

<sup>9</sup> Sonezza Ladyanna, "Kondusifitas Kehidupan Beragama Kaum Ekspatriat Indonesia Di Korea Selatan," *Thaqaifiyyat* 13, no. 2 (Desember 2012): 257.

Muslimah Indonesia di Korea Selatan (RUMAISA Korsel). Dari beberapa komunitas tersebut, yang merupakan komunitas muslim ialah KMI, PCI NU, PCI Muhammadiyah, IMUSKA, dan RUMAISA. KMI sendiri merupakan organisasi yang diperuntukkan bagi masyarakat muslim Indonesia di Korea Selatan secara umum dan berfungsi untuk mewedahi beberapa mushola dan organisasinya.<sup>10</sup>

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang, penulis menemukan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, bagaimana dinamika organisasi keislaman di korea selatan, khususnya dalam studi kasus komunitas muslim indonesia (KMI) tahun 2007-2020. Penelitian ini secara umum ditujukan untuk menjelaskan bagaimana dinamika organisasi keislaman di Korea Selatan, dalam studi kasus Komunitas Muslim Indonesia (KMI) sebagai salah satu komunitas yang menaungi para imigran muslim Indonesia di Korea Selatan. Dalam pembahasan ini, berkaitan dengan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, terbentuknya sebuah organisasi merupakan hasil dari interaksi antar individu untuk membangun suatu masyarakat atau komunitas untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam. Menurut Putnam, dalam suatu kelompok sosial membutuhkan sikap saling percaya dan kerjasama untuk membentuk hubungan sosial dan mencapai tujuan bersama, maka hal ini sejalan dengan awal mula dibentuknya KMI dan fungsinya dalam memperkuat keimanan WNI muslim di Korea sebagai tujuan utamanya.<sup>11</sup> Penelitian ini akan melihat bagaimana terbentuknya KMI yang diawali dengan banyaknya imigran asal Indonesia yang merupakan negara mayoritas muslim dan tinggal di sebuah negara sebagai minoritas, yaitu Korea Selatan, serta perannya dalam masyarakat muslim itu sendiri. Peristiwa sebab-akibat dalam hubungan antar manusia yang dikaji dalam ilmu sosiologi menjadikan penulis ingin mencoba untuk mengkaji peristiwa tersebut dalam perspektif sejarah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian sejarah memiliki metode tersendiri yang perlu dilakukan dalam pengamatan. Jika terdapat suatu pernyataan yang tidak didukung oleh sumber sejarah, maka pernyataan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah pernyataan sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosiologi. Metode ini memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dalam melakukan tahap heuristik atau pengumpulan sumber, penulis mencari berbagai primer yang berupa arsip-arsip data dan wawancara, serta sumber pendukung lainnya berupa buku dan jurnal. Sebagai upaya mendapatkan sumber, penulis melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan dan gedung pemerintahan, seperti Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Nasional, serta Perpustakaan Universitas Indonesia. Kemudian penulis juga mengunjungi website-website resmi pemerintah untuk mendapatkan sumber mengenai perjanjian bilateral di bidang kebudayaan dan website resmi milik Komunitas Muslim Indonesia untuk mendapatkan sumber mengenai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dari komunitas tersebut. Selain itu, penulis juga mengumpulkan sumber-sumber digital seperti e book dan jurnal yang didapatkan dari website khusus penyedia buku online dan situs-situs yang menerbitkan jurnal ilmiah. Untuk mencari sumber wawancara, penulis mencari kontak para pengurus KMI di berbagai sosial media resmi milik Komunitas Muslim Indonesia dan mewawancarai via WhatsApp.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Ilmu sosiologi adalah salah satu ilmu bantu yang sering digunakan dalam penelitian

10 Moh. Nasrudin, ed., *Ketika Ramadan Bersemi Di Korea* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), 7.

11 Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial* (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020), 103.

sejarah. Hal ini disebabkan karena sosiologi dan sejarah merupakan ilmu sosial yang mengkaji tentang manusia dan masyarakat, namun sosiologi menekankan pada penelitian masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. R. Wayne Face mengatakan bahwa Organisasi adalah sebuah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama.<sup>12</sup>

Dalam teori modal sosial, dijelaskan bahwa perlu adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari setiap individu dalam suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan masing-masing individu tidak mungkin dapat mengatasi berbagai masalah yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat tanpa adanya suatu kesatuan sosial. Selain itu, teori ini juga menyebutkan bahwa setiap individu harus memiliki rasa saling simpati, kekeluargaan, serta hubungan sosial dan kerjasama yang mampu membentuk suatu kelompok sosial.<sup>13</sup> Dalam pendekatan sosiologi, sebuah kelompok sosial umumnya merupakan kumpulan beberapa orang yang memiliki kesamaan identitas dan interaksi yang intensif. Umumnya, mereka merupakan sekelompok orang yang sadar akan kebutuhan bergantung pada sesama atas dasar pengalaman, latar belakang, dan dengan tujuan dan kepentingan yang sama.<sup>14</sup> Adanya interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang per orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok manusia.<sup>15</sup>

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dicetuskan oleh Robert Putnam. Konsep modal sosial pertama kali dicetuskan oleh seorang reformis, yaitu L.J. Hanifan. Ia berpendapat bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam suatu kehidupan masyarakat adalah hubungan baik, simpati, dan hubungan sosial antar individu dan keluarga yang membentuk suatu unit sosial.<sup>16</sup> Seorang individu tidak dapat hidup sendiri dalam lingkungan sosial, sehingga ia harus bersentuhan dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dan kemudian terbentuk modal sosial. Dalam bukunya yang berjudul *Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community*, Robert Putnam menyoroti pandangan L.J. Hanifan tentang modal sosial melalui perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Amerika pasca perang dunia II, dimana pada waktu itu kepercayaan masyarakat sipil terhadap pemerintah dan negara semakin meningkat, terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam proses pemilihan umum selama lima puluh tahun terakhir.<sup>17</sup> Hal ini diperkuat dengan munculnya berbagai komunitas dan organisasi yang menyuarakan tentang hak-hak perempuan dalam pemungutan suara dan menghilangkan stigma-stigma negatif berdasarkan ras, gender, kelas sosial, serta orientasi seksual dan bahwa mereka memiliki hak yang sama dalam politik.

Robert Putnam sendiri berpendapat bahwa modal sosial memiliki aspek individual dan kolektif, dimana secara individu modal sosial dapat membentuk koneksi yang

---

12 A. Yunus and Wahyudi Nawawi, *Teori Organisasi* (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2013), 6.

13 Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 2.

14 Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, Dan Kajian-Kajian Strategis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 297.

15 Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, Dan Kajian-Kajian Strategis*, 311.

16 Robert D. Putnam, *Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community* (United State of America: Simon and Schuster, 2000),

16.

17 Robert D. Putnam, *Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community*, 14.

menguntungkan individu, dan secara kolektif akan memberi manfaat dalam suatu komunitas.<sup>18</sup>

Misalnya jika dalam suatu komunitas terdapat individu yang tidak aktif, individu tersebut dalam mendapat keuntungan dari komunitas tersebut. Robert Putnam memberi contoh jika dalam suatu masyarakat terdapat seseorang yang sering bepergian dan tidak menetap di rumahnya, rumah tersebut akan tetap aman jika ia hidup dalam lingkungan dengan tetangga yang saling menjaga. Secara umum, modal sosial terbagi menjadi dua, yaitu modal sosial bridging dan bonding. Bentuk-bentuk modal sosial ini bergantung pada bagaimana hubungan antara masyarakat yang dibutuhkan dalam suatu lingkungan sosial. Modal sosial bridging cenderung pada suatu komunitas yang memerlukan jaringan diluar komunitas tersebut, seperti gerakan hak sipil, sementara modal sosial bonding cenderung pada komunitas yang bersifat menguatkan hubungan internal antar anggota, seperti organisasi yang berdasarkan etnis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Berdirinya Komunitas Muslim Indonesia (KMI) di Korea Selatan

Meningkatnya kebutuhan Korea Selatan akan tenaga kerja asing berawal dari banyaknya rakyat Korea yang bermigrasi pada awal abad ke-20, tepatnya saat Jepang mulai datang ke semenanjung Korea dan menjajah wilayah tersebut. Hampir 4 juta orang Korea pindah dari negaranya, baik secara sukarela maupun terpaksa, menuju Jepang, China, dan Rusia. Selanjutnya pada masa Perang Korea, jutaan rakyat Korea juga bermigrasi ke Amerika. Akibat dari perpindahan ini, diperkirakan sekitar 5,5 juta warga Korea bermigrasi dan pindah ke seluruh dunia. Berbeda dengan masyarakat Korea yang banyak berpindah ke negara lain, jumlah warga Negara asing di Korea Selatan justru meningkat. Secara resmi, diperkirakan sekitar setengah juta orang pindah ke Negara tersebut, jumlah ini melebihi satu persen dari total populasi warga Korea Selatan yang berjumlah sekitar 47 juta jiwa. Meski menurut standar internasional jumlah ini termasuk rendah, namun peningkatan warga negara asing yang tinggal di Korea Selatan mencapai hampir sepuluh kali lipat dalam sepuluh tahun terakhir.<sup>19</sup>

Pada sekitar tahun 1993, jumlah tenaga kerja lokal Korea semakin mengalami penurunan hingga pemerintah Korea Selatan semakin gencar dalam mendatangkan para pekerja migran untuk bekerja di Korea Selatan.<sup>20</sup>

Dengan kepopuleran Korea sebagai sebuah negara industri yang mulai maju karena kesuksesan ekonominya, mulai awal tahun 2000 an imigran yang datang ke Korea Selatan menjadi lebih beragam. Hal ini terlihat pada peningkatan jumlah pernikahan internasional dan pelajar dari berbagai negara berkembang lainnya, termasuk Asia Tengah, Afrika, dan Amerika Selatan. Diantara para imigran baru ini, umat muslim dari Asia Selatan dan Asia Tenggara memiliki peran yang cukup besar dalam mengembangkan Islam di Korea Selatan.<sup>21</sup>

Bagi Indonesia dan negara-negara yang mengimpor tenaga kerja, para pekerja migran yang bekerja di Korea Selatan tidak hanya menjadi penghasil devisa yang besar, melainkan juga sebagai pihak yang dapat mempererat hubungan antara Korea Selatan

---

18 Robert D. Putnam, *Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community*, 17.

19 David I. Steinberg, ed., *Korea's Changing Roles in Southeast Asia : Expanding Influence and Relations* (Singapore: ISEAS Publishing, 2010), 207.

20 David I. Steinberg, *Korea's Changing Roles in Southeast Asia : Expanding Influence and Relations*, 207.

21 Doyoung Song, "The Configuration of Daily Space for Muslims in Seoul : A Case Study of Itaewon's Muslims' Street," *Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development* 43, no. 4 (2014): 403.

dan Indonesia.<sup>22</sup> Sedangkan bagi mereka sendiri, mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan keluarga mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), jumlah pekerja yang berangkat ke Korea rata-rata mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Sejak tahun 2006 hingga tahun 2012, jumlah pekerja migran di Korea Selatan mencapai sekitar 43.274.<sup>23</sup>

Tahun	Jumlah Pekerja Migran
2006	4.035
2007	3.830
2008	8.314
2009	1.890
2010	7.596
2011	11.390
2012	6.399
<b>Total</b>	<b>43.274</b>

**Tabel 1 : Data Pekerja Migran 2006-2012**

Sumber : BP2MI, Penempatan Per Tahun Per Negara (2006-2012).

Banyaknya pekerja migran Indonesia yang bekerja di Korea Selatan memunculkan ide untuk membentuk suatu komunitas yang dapat menaungi para imigran tersebut, khususnya umat muslim yang menjadi minoritas di Korea Selatan. Mereka tentu membutuhkan suatu organisasi yang dapat menghubungkan para imigran dengan KBRI sebagai lembaga resmi yang menaungi Warga Negara Indonesia di Korea Selatan.

Sebagai ketua KMI tahun 2022, Sutoyo mengungkapkan bahwa umumnya para pekerja migran ini bekerja di Korea Selatan karena gaji yang lebih besar dibanding dengan bekerja di Indonesia. Selain dapat mencukupi kebutuhan lahiriyah, sebagai muslim mereka tentu juga perlu wadah yang dapat mencukupi kebutuhan batiniyah mereka. Atas dasar tersebut, para pekerja migran ini kemudian membentuk suatu komunitas hingga kemudian berhasil membeli sebuah gedung yang dijadikan masjid dengan nama Masjid Bilal.<sup>24</sup>

Menurut Effendi, Amir Kyeongnam Muslim Community (KMC) Masjid Bilal, yang dikutip dari artikel Kompasiana dan juga tertulis dalam akun sosial media milik KMI, awal didirikannya masjid ini selaras dengan cita cita umat Muslim Indonesia di Korea Selatan yang saat itu mayoritas merupakan tenaga kerja asing. Berdirinya KMI berawal dari sekumpulan pekerja yang sudah merasa jenuh dengan aktivitas bekerja dan berkumpul setiap akhir pekan tanpa melakukan sesuatu yang bermanfaat. Umumnya, mereka hanya berkumpul untuk menghabiskan waktu hingga larut malam, bahkan terkadang ditemani dengan minuman-minuman keras. Rasa jenuh itu kemudian mendatangkan hidayah dari Allah untuk meninggalkan kebiasaan tersebut dan membentuk sebuah komunitas keislaman untuk membuat pengajian bersama hingga menyewa bangunan untuk mushola dan masjid. Terbentuknya KMI pada tahun 2007 menjadi jalan bagi umat Muslim Indonesia di Korea Selatan untuk memiliki masjid sendiri, yakni Masjid Sayyidina Bilal atau Masjid Changwon yang diresmikan langsung

<sup>22</sup> Yang Seung Yoon, *40 Tahun (1966 - 2005) Hubungan Indonesia-Korea Selatan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 197.

<sup>23</sup> BP2MI, *Penempatan Per Tahun Per Negara (2006-2012)* (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, June 10, 2012).

<sup>24</sup> Sutoyo, "Peran Dan Kegiatan KMI," February 27, 2023.

oleh Duta Besar Republik Indonesia untuk Korea Selatan pada 2 Februari 2011. Masjid inilah yang akhirnya menjadi tempat sekretariat KMI hingga saat ini.<sup>25</sup>



**Gambar 1 : Logo KMI Korea**  
Sumber : Anggaran Dasar KMI Korea.

Komunitas Muslim Indonesia atau KMI di Korea Selatan sendiri adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para pekerja migran Muslim asal Indonesia yang menetap di Korea Selatan. Mayoritas imigran asal Indonesia di Korea Selatan merupakan para pekerja migran, sehingga sebagian besar kegiatan yang melibatkan warga Indonesia di Korea Selatan dilakukan oleh para pekerja.<sup>26</sup> Menurut Nursito Aji, selaku ketua KMI tahun 2012-2013, berdirinya KMI merupakan usul dari Kang Ino Sutrisno, Kang Endang Asrori, dan Mas Boy yang kemudian disetujui dan didukung penuh oleh KBRI.<sup>27</sup> KMI kemudian berperan penting sebagai jembatan penghubung antara KBRI dengan para Muslim Indonesia di Korea Selatan, serta memiliki fungsi untuk menaungi Masjid dan Mushola yang dimiliki Muslim Indonesia sehingga kepengurusannya dapat terorganisir dengan baik.

### 3.2 Perkembangan Komunitas Muslim Indonesia (KMI) di Korea Selatan

KMI memiliki nama resmi KMI KOREA sesuai dengan yang tertulis dalam anggaran dasarnya. Organisasi ini memiliki sekretariat di Masjid Sayyidina Bilal, Changwon, yang merupakan masjid pertama yang dimiliki Muslim Indonesia. KMI memiliki visi dan misi yang tertuang dalam "Syiar Dakwah dan Sosial"<sup>28</sup> dengan motto "Jadikan Hari Esok Lebih Baik" dan identitas organisasi yang tergambarkan melalui logonya. Tulisan KMI dan Komunitas Muslim Indonesia merupakan penjelasan nama organisasi, warna merah dan biru dengan bentuk lingkaran merupakan ciri khas Korea Selatan yang diambil dari warna benderanya dan menjelaskan tempat kedudukan organisasi ini. Selain itu, gambar kubah masjid sebagai lambang organisasi yang berlandaskan Islam, sedangkan gambar bola dunia melambangkan bahwa organisasi ini bersifat terbuka dengan perkembangan dunia dan tidak hanya menyebarkan kebaikan bagi Muslim Indonesia yang ada di Korea, melainkan juga bagi masyarakat di dunia. Dalam logo KMI memiliki kalimat berbahasa Korea yaitu "Han-guk Indonesia Museullim Keomyuniti" yang artinya Komunitas Muslim Indonesia di Korea.<sup>29</sup>

25 Geliat Dakwah TKI Di Korea, Masjid 9 Milyar Ditebus Bersama Halaman 1 - Kompasiana.Com," last modified November 1,2016, accessed November 5, 2023,[https://www.kompasiana.com/hattasyamsuddin/5816ce435693732448d37e35/geliat-dakwah-tki-di-korea-masjid-9-milyar-ditebus-bersama?page=1&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/hattasyamsuddin/5816ce435693732448d37e35/geliat-dakwah-tki-di-korea-masjid-9-milyar-ditebus-bersama?page=1&page_images=1).

26 Sonezza Ladyanna, "Organisasi Umat Islam Indonesia Di Korea Selatan (Pengenalan, Masalah, Dan Tantangan)," *Thaqaafiyat* 15, no. 1 (June 2014): 41.

27 Nursito Aji, "Peran Dan Perkembangan KMI," March 12, 2023.

28 Sonezza Ladyanna, "Organisasi Umat Islam Indonesia Di Korea Selatan (Pengenalan, Masalah, Dan Tantangan)," 45.

29 Majelis Syuro KMI Korea, "Anggaran Dasar Komunitas Muslim Indonesia (KMI) Di Korea" (Majelis Syuro KMI Korea, April 20, 2014), 1-2.

Anggota KMI merupakan seluruh umat Muslim Indonesia yang berada di Korea Selatan selama ia menganut mazhab ahlussunnah wal jama'ah,<sup>30</sup> sebab hal ini sejalan dengan landasan KMI yang merupakan organisasi berlandaskan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an, Sunah, dan ijihad jumbuh ulama.

Sementara itu, KMI juga memiliki anggota khusus dan anggota kehormatan. Anggota khusus ialah mereka yang menjadi perwakilan pengurus dari setiap organisasi, masjid, dan mushola yang memiliki hak dan kewajiban dalam kepengurusan KMI, misalnya turut berperan aktif dalam segala kegiatan KMI dan mengikuti keputusan keputusan dari para pengurus KMI.<sup>31</sup> Sedangkan anggota kehormatan yaitu mereka yang memiliki jasa, kontribusi, dan peran dalam memajukan KMI, dimana hal ini akan disahkan oleh para pengurus KMI.<sup>32</sup>

Kepengurusan KMI terdiri dari Majelis Syuro dan Pengurus Harian KMI. Anggota Majelis Syuro terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota. Majelis Syuro dalam KMI memiliki peran sebagai lembaga legislatif dan yudikatif, sehingga dalam pemilihannya, calon anggota Majelis Syuro harus memiliki pengalaman dalam kepanitiaan-kepanitiaan KMI ataupun pernah menjabat dalam kepengurusan KMI.<sup>33</sup> Pengurus harian KMI terdiri dari ketua dan badan pengurus harian yang mencakup sekretaris umum, bendahara umum, dan ketua-ketua bidang. Pengurus harian ini bertindak sebagai lembaga eksekutif KMI, dimana mereka dipilih dalam pemilihan umum yang ditunjuk oleh Majelis Syuro. Masing-masing kepengurusan memiliki masa jabatan selama satu tahun yang dapat dipilih kembali untuk satu periode selanjutnya.<sup>34</sup>

Pada saat pemilihan pengurus KMI berlangsung, para pengurus baru yang diajukan sebagai perwakilan dari tiap-tiap organisasi akan melafalkan ikrar sebagai simbolis akan bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang akan diemban. Ikrar tersebut berbunyi : *"Radhitubillahi Rabba wa bil Islaami diina wa bi muhammdinnabiya wa rosula, Kami sebagai pengurus harian KMI korea dengan sadar dan penuh tanggung jawab dengan ini menyatakan kami akan menjunjung tinggi martabat dan nama baik agama islam serta berusaha mewujudkan terlaksananya ajaran islam yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah, kami siap mempertahankan dan mengamalkan syariat islam di bumi korea ini kami akan menyumbang tenaga dan pikiran untuk mewujudkan dakwah di korea ini dengan hikmah wa mauidzotil hasanah kami akan melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pengurus untuk kepentingan organisasi dan masyarakat muslim secara keseluruhan kami akan taat dan patuh kepada peraturan ad/art organisasi komunitas muslim Indonesia, la haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim."*<sup>35</sup>

KMI juga memiliki agenda khusus yang dihadiri oleh para anggota khusus, anggota Majelis Syuro, dan pengurus KMI, yakni musyawarah anggota.

Musyawarah anggota dapat dilakukan dalam rangka pemilihan Majelis Syuro atau jika terjadi hal-hal yang berada diluar kemampuan Majelis Syuro sehingga perlu persetujuan anggota. Agenda ini memiliki beberapa syarat sah, seperti dihadiri oleh para anggota khusus minimal setengah dari jumlah organisasi yang ada, dihadiri oleh dua atau tiga anggota majelis syuro, serta dihadiri oleh setengah dari pengurus KMI yang menjabat.<sup>36</sup>

30 Sutoyo, "Peran Dan Kegiatan KMI."

31 Majelis Syuro KMI Korea, "Anggaran Rumah Tangga Komunitas Muslim Indonesia (KMI) Di Korea" (Majelis Syuro KMI Korea, April 20, 2014), 5.

32 Majelis Syuro KMI Korea, "Anggaran Dasar Komunitas Muslim Indonesia (KMI) Di Korea," 1.

33 Majelis Syuro KMI Korea, "Anggaran Dasar Komunitas Muslim Indonesia (KMI) Di Korea," 7.

34 Majelis Syuro KMI Korea, "Anggaran Rumah Tangga Komunitas Muslim Indonesia (KMI) Di Korea," 9-10.

35 KMI Korsel, 2013, accessed November 12, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=pVUp7lOa674>.

36 Majelis Syuro KMI Korea, "Anggaran Rumah Tangga Komunitas Muslim Indonesia (KMI) Di Korea," 6.

Karena terbatas dengan jarak dan waktu, KMI memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk menyebarkan informasi seputar keislaman bagi para Muslim Indonesia di Korea Selatan, yaitu Facebook. Dalam laman pribadi tersebut KMI biasanya membagikan aktifitas-aktifitas yang dilakukan para pengurus KMI, dokumentasi dari rapat dan acara yang diselenggarakan, pengumuman dari KBRI dan KMF, tausyiah dari para ustadz KMI, hingga informasi mengenai donasi, pekerja migran yang meninggal dunia, dan undangan dari berbagai acara yang akan diadakan KMI. Selain itu, KMI juga sering menyiarkan acara yang sedang dilakukan secara langsung sehingga para WNI yang berhalangan hadir tetap dapat melihat acara tersebut. KMI juga turut aktif menjadi penyalur zakat fitrah dan donasi, tidak hanya bagi WNI yang sedang terkena musibah di Korea, melainkan juga kepada saudara-saudara di tanah air. Untuk memudahkan penyaluran dana tersebut, KMI juga bekerja sama dengan PKPU selaku lembaga kemanusiaan nasional di Indonesia.

<sup>37</sup>Para imigran asal Indonesia ini biasanya akan bahu membahu mengumpulkan dana untuk membeli gedung yang akan dijadikan Masjid atau Mushola. Info mengenai donasi dan rencana pembangunan masjid biasanya akan diinfokan melalui halaman Facebook milik KMI. Selain melalui rekening donasi, berbagai acara yang diselenggarakan KMI dan acara-acara yang diadakan oleh berbagai komunitas muslim asal Indonesia menjadi sarana bagi mereka untuk mengajak para saudara seiman dan setanah air untuk menyisihkan sedikit harta mereka demi membangun tempat untuk beribadah. Hingga tahun 2011, sekitar 21 masjid dan mushola telah dibangun dan resmi bergabung menjadi anggota KMI.<sup>38</sup>

Sampai saat ini, imigran asal Indonesia tercatat memiliki Masjid dan Mushola paling banyak di Korea Selatan dengan sekitar 56 Masjid dan Mushola yang dikelola langsung oleh WNI dibawah naungan KMI, dan sekitar 51 diantaranya telah terdaftar di KMF.<sup>39</sup>

### 3.3 Perkembangan Komunitas Muslim Indonesia (KMI) di Korea Selatan

Sejak pertama berdiri pada 17 Februari 2007, KMI terus berusaha menyebarkan syiar Islam di Korea Selatan. Tidak hanya menjadi wadah yang menaungi para Muslim Indonesia di Korea Selatan, KMI juga memiliki peran penting dalam menjadi penghubung antara warga Muslim tersebut dengan KBRI Seoul, serta dengan pihak KMF. Hal ini sangat diperlukan sebab KMF merupakan organisasi keislaman resmi yang mengatur hampir seluruh aspek keislaman di Korea Selatan, seperti kehalalan suatu makanan, waktu dimulainya puasa Ramadhan dan hari raya, hingga waktu shalat. KMF juga yang menjadi penghubung resmi antara Islam dengan pemerintah Korea Selatan, sehingga KMI memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga hubungan tersebut.<sup>40</sup> Dalam menjalankan perannya sebagai jembatan antara warga Muslim Indonesia di Korea Selatan dengan KBRI Seoul yang bertanggung jawab besar terhadap WNI yang ada di Korea, KMI bekerja sama dengan KBRI untuk memberikan sosialisasi program dan

37 Sonezza Ladyanna, "Organisasi Umat Islam Indonesia Di Korea Selatan (Pengenalan, Masalah, Dan Tantangan)," 48.

38 KMI (Komunitas Muslim Indonesia), "KOMUNITAS MUSLIM INDONESIA KOREA," *KOMUNITAS MUSLIM INDONESIA KOREA*, accessed November 26, 2023, <https://kmikorsel.wordpress.com/>.

39 KMI (Komunitas Muslim Indonesia), "Data Masjid Di Korea Selatan 2022" (Komunitas Muslim Indonesia di Korea Selatan, November 2022).

40 Room Tour Masjid Sirothol Mustaqim Ansan, Korea Selatan , 2021, accessed November 22, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=x0dX6z7GuKM>.

berbagai informasi, seperti tata cara pemilu bagi WNI di Korea,<sup>41</sup> pelaksanaan upacara bendera untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia, hingga penyelenggaraan prosesi jenazah yang akan dipulangkan ke Indonesia ataupun jenazah WNI yang akan dimakamkan di Korea.<sup>42</sup>

Keberhasilan KMI dalam mendirikan Masjid pertama mereka di Changwon, membuat para anggota KMI ingin terus berupaya mendirikan masjid-masjid dan mushola lain di seluruh wilayah Korea Selatan. Pada tahun 2014, Masjid Sirothol Mustaqim yang terletak di Kota Ansan kembali diresmikan. Lahan masjid ini berasal dari tanah wakaf dari KMF dan bangunannya dibeli dengan nilai sekitar 600 juta won (6 milyar rupiah). Menurut Imron Rosyadi, salah seorang pegiat Korea Migrant Human Rights Centre, pembangunan Masjid ini digerakkan oleh seorang pekerja migran asal Brebes yang bernama Adjat Sudrajat, dengan dukungan penuh dari KMI dan ICC (Indonesian Community in Corea). Dana yang diperoleh untuk membangun Masjid Sirothol Mustaqim berasal dari infaq para muslim Indonesia melalui rekening donasi, kotak amal di warung Indonesia, dan kotak amal keliling saat acara Tabligh Akbar atau Silaturahmi Akbar. Masjid ini terdiri dari 5 lantai, lantai satu sebagai lahan parkir, tempat wudhu, dan ruang iman, lantai dua dan tiga sebagai ruang shalat, lantai empat digunakan untuk kegiatan organisasi umat muslim di Ansan, dan lantai lima merupakan rooftop.<sup>43</sup>

Mengikuti arus globalisasi, metode dakwah yang dilakukan KMI juga mengalami perkembangan. Ketika muslim Indonesia di Korea semakin bertambah, mereka mulai menggunakan Facebook sebagai media komunikasi antar anggota, tepatnya sejak tahun 2011. Dalam laman Facebook-nya, KMI membagikan berbagai kegiatan yang mereka lakukan seperti rapat anggota, pemilihan pengurus, acara-acara besar yang dihadiri ustadz dan para ulama seperti Tabligh Akbar dan Silaturahmi Akbar, serta informasi-informasi dari KMF dan KBRI. Beberapa acara yang diadakan secara umum dan terbuka juga biasanya disiarkan secara langsung melalui halaman Facebook-nya atau YouTube, sehingga para muslim yang tidak dapat hadir dalam acara tersebut dapat mengikuti via live streaming. Selain itu, foto-foto dan video dokumentasi juga dibagikan melalui akun pribadinya. KMI juga kerap membuka donasi untuk membantu orang-orang yang terkena musibah bencana alam, maupun bagi anggota KMI yang meninggal dunia. Hal ini dilakukan demi menjaga rasa persaudaraan antar umat muslim Indonesia yang tinggal di Korea.<sup>44</sup>

Salah seorang Ustadz yang berperan aktif dalam dakwah KMI sekaligus menjabat sebagai Ketua Dewan Syuro KMI, Irfanudin Rafiudin, mengatakan bahwa secara umum umat Islam di Korea mendapat sikap toleransi dalam beribadah sesuai keyakinan mereka. Indikatornya antara lain, ibadah di masjid/mushola dapat dilakukan dengan khushyuk dan tanpa gangguan, tidak ada kendala serius dalam proses pendirian Mushola/masjid, baik yang masih sewa atau permanen; dakwah masih dapat izin dilakukan oleh para da'I

41 KMI (Komunitas Muslim Indonesia), "KMI Korea," Facebook, accessed November 5, 2023, [https://www.facebook.com/p/KMI-Komunitas-Muslim-Indonesia-100064800543718/?paipv=0&eav=AfZTjma-fU2zC9ro6Ql1Zn\\_RUEmRcv7pgiEjrX5qd2ohLaTxAXdBtI GO6vg6M86hBwQ&\\_rdr](https://www.facebook.com/p/KMI-Komunitas-Muslim-Indonesia-100064800543718/?paipv=0&eav=AfZTjma-fU2zC9ro6Ql1Zn_RUEmRcv7pgiEjrX5qd2ohLaTxAXdBtI GO6vg6M86hBwQ&_rdr).

42 Irfanudin Rafiudin, "Dakwah KMI Ditengah Masyarakat Korea Selatan," Desember 2023

43 Room Tour Masjid Sirothol Mustaqim Ansan, Korea Selatan , 2021, accessed November 22, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=x0dX6z7GuKM>.

44 KMI (Komunitas Muslim Indonesia), "KMI Korea," Facebook, accessed November 5, 2023, [https://www.facebook.com/p/KMI-Komunitas-Muslim-Indonesia-100064800543718/?paipv=0&eav=AfZTjma-fU2zC9ro6Ql1Zn\\_RUEmRcv7pgiEjrX5qd2ohLaTxAXdBtI GO6vg6M86hBwQ&\\_rdr](https://www.facebook.com/p/KMI-Komunitas-Muslim-Indonesia-100064800543718/?paipv=0&eav=AfZTjma-fU2zC9ro6Ql1Zn_RUEmRcv7pgiEjrX5qd2ohLaTxAXdBtI GO6vg6M86hBwQ&_rdr).

dari beberapa negara (seperti Australia, Bangladesh, Malaysia, bahkan Indonesia) baik yang datang bulanan, triwulanan atau tahunan selama ramadhan.<sup>45</sup>

Karena terpisah oleh jarak dan waktu kesibukan yang berbeda, agenda-agenda besar KMI seperti Silaturahmi Akbar (SILA AKBAR) dan Tabligh Akbar biasanya diadakan pada musim liburan. Misalnya adalah Tabligh Akbar yang diadakan pada tahun 2011, dimana KMI mengundang Ust. Arifin Ilham sebagai pembicara dan penceramah. Selain oleh KMI, acara ini juga didukung oleh PKPU, Bank Syariah Mandiri, dan KBRI Seoul.<sup>46</sup>

Selain itu, salah satu agenda KMI juga melakukan safari dakwah, dimana mereka akan mengundang ustadz ustadz asal Indonesia untuk berdakwah ke beberapa wilayah di Korea. Misalnya pada tahun 2012, KMI mengundang Ustadz Jasiman untuk melakukan safari dakwah mulai dari tanggal 13 Desember 2012 hingga 6 Januari 2013. Agenda ini menarik karena melakukan dakwah di beberapa tempat dalam waktu yang singkat tentu tidak mudah, terutama karena dakwah ini dilakukan di negara minoritas Muslim.

Dalam upaya mendakwahkan Islam kepada masyarakat Korea, Sutoyo, Ketua KMI Korea mengatakan bahwa salah satu caranya ialah dengan tingkah laku yang baik saat berinteraksi dengan warga Korea. Mayoritas WNI yang berada di Korea Selatan merupakan pekerja migran yang bekerja di pabrik-pabrik milik Korea Selatan. Dengan bersikap sopan, bekerja dengan rajin, dan bertutur kata yang baik menjadi salah satu cara untuk mengenalkan Islam dan menunjukkan citra Islam yang baik.<sup>47</sup>

Selain itu, Ustadz Irfan juga menyebutkan beberapa peran dakwah KMI pada masyarakat Korea, seperti melakukan kegiatan pembinaan untuk para muslimah yang menikah dengan orang korea (mix marriage), memberikan penjelasan tentang Islam kepada para warga Korea yang ingin mencari informasi tentang Islam atau info kehidupan WNI muslim di Korea, membimbing warga Korea yang ingin menjadi muallaf di masjid-masjid yang dikelola oleh WNI. Umumnya, warga korea memilih untuk menghadiri masjid yang dikelola oleh WNI daripada mengunjungi Masjid Itaewon yang dikelola langsung oleh KMF karena wilayah yang lebih dekat.<sup>48</sup>

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019 di China telah menjadi krisis di seluruh dunia. Hingga November 2020, terkonfirmasi sekitar 46 juta kasus Covid-19 di seluruh dunia dengan sekitar 1,2 juta kematian.<sup>49</sup> Tercatat pada tanggal 20 Januari 2020. Sama seperti mayoritas negara di seluruh dunia, pemerintah Korea Selatan juga mengeluarkan berbagai kebijakan seperti karantina mandiri, pembatasan sosial, dan pembatasan perjalanan antar negara, termasuk dalam hal perdagangan.<sup>50</sup> Pada awal tahun 2020, tepatnya pada tanggal 20 Januari 2020, Kasus Covid 19 pertama kali dikonfirmasi terjadi di Korea Selatan. Sejak berita mengenai wabah Covid-19 menyebar di seluruh dunia termasuk di Korea Selatan, masyarakat Korea secara umum berinisiatif secara mandiri untuk mengurangi aktifitas diluar rumah dan mengisolasi diri. Tempat-tempat

45 Irfanudin Rafiudin, "Dakwah KMI Ditengah Masyarakat Korea Selatan," Desember 2023.

46 KMI (Komunitas Muslim Indonesia), "Tabligh Akbar KMI 2011," Facebook, September 16, 2011, accessed November 22, 2023, [https://www.facebook.com/permalink.php?story\\_fbid=pfbid0JsE3ePWC2FoczWztDumGvP5kc1Ftj3KxDtNXJTsHCJ5ZjPuu4aCdqqrMt6qqWATl&id=197903570243339&mibextid=YxdKM](https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=pfbid0JsE3ePWC2FoczWztDumGvP5kc1Ftj3KxDtNXJTsHCJ5ZjPuu4aCdqqrMt6qqWATl&id=197903570243339&mibextid=YxdKM)

47 Irfanudin Rafiudin, "Dakwah KMI Ditengah Masyarakat Korea Selatan." Sutoyo, "Peran Dan Kegiatan KMI."

48 Irfanudin Rafiudin, "Dakwah KMI Ditengah Masyarakat Korea Selatan."

49 Qihai Cai et al., "Civil Society Responses to the COVID-19 Pandemic," The Chinese University of Hong Kong Press 21, no. 1 (February 2021): 108.

50 Eun Mee Kim and Jisun Song, "Analysis of South Korea's Experience with the COVID-19 Pandemic and Its Relations with the WHO," in *Public Health in Asia during the COVID-19 Pandemic: Global Health Governance, Migrant Labour, and International Health Crises* (Amsterdam University Press, 2022), 178

umum banyak ditutup karena berkurangnya minat masyarakat untuk keluar rumah. Hal tersebut juga berlaku pada rumah-rumah ibadah, dimana layanan beribadah dan dakwah mulai banyak dilakukan secara online.<sup>51</sup>

Pada tanggal 24 Februari 2020, KMI telah memberi himbauan pada seluruh anggota KMI untuk menutup sementara Masjid dan Mushola selama 2 minggu, serta mengurangi kegiatan perkumpulan guna mengantisipasi penyebaran Covid-19. Selain itu, KMI juga menganjurkan bagi setiap pengurus Masjid dan Mushola untuk menyediakan masker dan hand sanitizer, sebagaimana yang telah diinformasikan oleh pemerintah dan KMF.<sup>52</sup> Pandemi Covid-19 yang masih terus berlanjut memberikan dampak yang sama pada kondisi sosial masyarakat Korea Selatan, seperti halnya di negara-negara lain. Pada masa bulan Ramadhan, umat Muslim di Korea juga dihimbau untuk melakukan ibadah di rumah dan dilarang melakukan buka puasa bersama dengan lebih dari 10 orang.<sup>53</sup> Pembatasan sosial ini kemudian terus berlanjut hingga 5 Mei 2020, sehingga KMF memutuskan untuk menghentikan shalat jum'at berjamaah dan acara-acara di tempat-tempat ibadah. Selain itu, pemerintah Korea juga menginformasikan akan menutup tempat-tempat ibadah yang masih tetap digunakan pada masa pandemi Covid-19.<sup>54</sup>

Heryanto, Ketua KMI yang menjabat pada masa 2020 – 2022, menceritakan bagaimana kondisi dan peran KMI pada masa pandemi. Mengikuti himbauan KMF dan pemerintah Korea Selatan, KMI turut menutup masjid dan mushola, serta meniadakan seluruh kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan kajian-kajian.

Kegiatan organisasi kemudian banyak dilakukan secara online di tempat masing-masing. Meski begitu, beliau juga mengungkapkan bahwa pada umumnya, banyak muslim yang tidak tahan untuk tidak pergi ke Masjid sehingga beberapa ada yang tetap ke Masjid melalui pintu belakang. Hal ini tentu dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan tanpa berkumpul dengan lebih dari 10 orang.<sup>55</sup>

Dalam usaha membantu para korban yang terdampak Covid-19, KMI berhasil terdaftar sebagai organisasi sukarelawan di pemerintahan Korea Selatan. Hal ini memungkinkan KMI untuk menjadi salah satu organisasi penting yang dapat memberi dan menyalurkan bantuan, serta menyebarkan berbagai informasi dan himbauan terkait pencegahan penyebaran Virus Covid-19 kepada umat muslim di Korea Selatan, khususnya mereka yang berasal dari Indonesia.<sup>56</sup> Demi membantu para saudara di tanah air, KMI juga mengajak umat muslim untuk mengumpulkan donasi. Donasi ini tidak hanya dibuka

---

51 Hina Aslam and Rohan Hussain, *Fighting COVID-19 : Lessons from China, South Korea and Japan (Sustainable Development Policy Institute, April 13, 2020)*, 14.

52 KMI Korsel, "Himbauan Penutupan Masjid Dan Musholla," Facebook, last modified February 25, 2020, accessed December 9, 2023, <https://www.facebook.com/2kmikorsel/posts/pfbid0wGbSQyWNWBXzaUwKjqzjtaF6iQbs9NW3KYT5tYH5MSmxc3LcY5332SgCBFLpjGMLl>.

53 KMI Korsel, "Himbauan Pandemi Pada Masa Ramadhan," last modified April 12, 2020, accessed December 9, 2023, <https://www.facebook.com/2kmikorsel/posts/pfbid02F6bWoqLYJfM6hYUZxcBApGhcDTuB6BGPTicsEd62J6zFGY5gbAoCwb41HsanS9Zl>

54 KMI Korsel, "Himbauan Penutupan Masjid Selama Ramadhan," last modified April 21, 2020, accessed December 9, 2023,

55 Heryanto, "KMI Pada Masa Pandemi Covid-19," Desember 2023

56 KMI Korsel, "KMI Organisasi Sukarelawan," last modified March 27, 2020, accessed December 9, 2023, <https://www.facebook.com/2kmikorsel/posts/pfbid02Gs2yswH97nYcrPCJY1r1k6SubUQEGBnP9Z1ETMtHc6Cbove6A4BBM3zj5GjEvTP3l>.

57 KMI Korsel, "Donasi Covid-19," last modified April 27, 2020, accessed December 9, 2023, <https://www.facebook.com/photo/?fbid=834608070395418&set=a.137819763407589>

khusus untuk warga Indonesia di Korea, melainkan warga asli Korea dan KMF juga turut berdonasi untuk rakyat Indonesia yang terdampak. Sejak donasi dibuka pada tanggal 27 Maret 2020 hingga 19 April 2020, mereka berhasil mengumpulkan dana sebanyak Rp.541.148.200 yang nantinya dana tersebut akan disalurkan melalui PKPU dan Human Initiative Indonesia.

Merujuk pada teori modal sosial oleh Robert Putnam yang digunakan dalam penelitian ini, dapat terlihat bahwa terbentuknya KMI mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat Muslim Indonesia yang tinggal di Korea Selatan. Adanya kesamaan identitas dan tujuan, mendorong mereka membentuk suatu kelompok dalam masyarakat. KMI sebagai sebuah komunitas hadir dan merangkul seluruh WNI Muslim sehingga mereka dapat menjaga keimanan satu sama lain dan kegiatan-kegiatan keagamaan dapat terlaksana dengan baik meskipun Islam merupakan agama minoritas.

Selain itu, dengan adanya suatu komunitas muslim dalam sebuah negara minoritas muslim, menunjukkan adanya eksistensi Islam disana dan Islam dapat hidup berdampingan sebagai kaum minoritas tanpa menghilangkan budaya asli wilayah tersebut. Berdirinya komunitas ini juga memudahkan penyebaran informasi antara WNI Muslim dengan KMF dan KBRI. Hal ini menunjukkan bahwa KMI sebagai sebuah komunitas menerapkan modal sosial bridging yang dapat menjembatani antara anggotanya dengan lembaga di luar komunitas, dan modal sosial bonding yang berperan dalam mengikat hubungan antar anggota.

#### **4. Penutup**

Korea Selatan adalah sebuah negara sekuler yang memiliki berbagai macam agama, dimana agama-agama tersebut hidup berdampingan dengan damai dan dilindungi oleh pemerintah. Masuknya agama-agama tersebut ke Korea memiliki sejarah panjang dan memberikan banyak pengaruh pada kehidupan bangsa Korea saat ini. Secara ideologi, warga Korea memegang erat ajaran-ajaran buddhisme dan konfusianisme yang juga menjadi budaya yang melekat dalam diri masyarakatnya. Dewasa ini, penganut agama terbesar di Korea adalah Kristen Protestan yang memiliki pengaruh kuat dalam modernisasi Korea dan ikatan tersendiri dengan para misionaris Protestan.

Pesatnya kemajuan Korea Selatan khususnya dalam bidang industri dan ekonomi, menjadikan Korea sebagai salah satu negara maju yang membutuhkan banyak pekerja migran untuk membantu perekonomian negaranya. Hal ini juga didukung dengan adanya aging population shifting yang dialami Korea Selatan dan pertumbuhan penduduk yang lambat, sehingga negara ini harus mengimpor tenaga kerja yang umumnya berasal dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Hubungan ini dinilai dapat menguntungkan kedua belah pihak sebab, Indonesia sendiri memiliki banyak penduduk dalam usia produktif bekerja, sementara lapangan pekerjaan yang terlampau sedikit untuk menampung banyaknya penduduk yang membutuhkan pekerjaan. Popularitas Korea Selatan dalam hal kebudayaan yang mendunia kemudian juga menyebabkan peningkatan perpindahan penduduk Indonesia ke Korea Selatan, baik sebagai pekerja, mahasiswa, maupun pernikahan. Banyaknya warga Indonesia yang menetap di Korea Selatan, mendorong terbentuknya komunitas-komunitas yang didasari oleh latar belakang yang sama sebagai perantau, khususnya komunitas muslim dimana Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbanyak.

KMI atau Komunitas Muslim Indonesia merupakan salah satu komunitas muslim yang membina para muslim Indonesia yang tinggal di Korea Selatan, dan menjadi komunitas muslim Indonesia terbesar. Organisasi ini didirikan karena adanya kebutuhan WNI muslim Indonesia yang mayoritas merupakan pekerja migran, dalam hal ibadah dan memperkuat keimanan. Atas dasar hal tersebut, KMI kemudian berdiri pada tanggal 17 Februari 2007 di KBRI dan memiliki sekretariat di Masjid Sayyidina Bilal di Changwon. Masjid tersebut merupakan masjid pertama yang dimiliki dan dibangun oleh para WNI muslim dari dana pribadi yang mereka kumpulkan sendiri. KMI sendiri memiliki peran penting dalam menjadi jembatan penghubung antara para muslim Indonesia di Korea

dengan KBRI dan juga KMF atau Korea Muslim Federation, selaku komunitas muslim resmi yang diakui oleh pemerintah Korea. Selain itu, KMI juga berperan penting dalam mendakwahkan Islam di Korea dan mengenalkan ajaran-ajaran Islam di Korea. Sebagai negara minoritas muslim, Islam turut mendapat stigma negatif dari masyarakat setempat dan tak luput dari fenomena Islamofobia yang banyak terjadi di negara-negara minoritas muslim.

Sudah cukup banyak penelitian yang membahas tentang Islam di Korea Selatan, namun peran Komunitas Islam Indonesia sebagai organisasi muslim terbesar yang menaungi warga Indonesia masih cukup jarang dibahas. Begitupun dengan organisasi-organisasi keislaman lain yang terdapat di Korea Selatan, khususnya yang menaungi orang-orang Indonesia yang menetap disana. Hal ini mengingat besarnya minat masyarakat Indonesia untuk bekerja maupun menuntut ilmu di Korea Selatan akibat kebutuhan dari masing-masing negara dan kepopuleran Korea Selatan yang semakin mendunia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru pembaca, khususnya bagi masyarakat muslim Indonesia yang berminat untuk menetap di Korea Selatan. Adanya suatu komunitas dianggap penting dan dapat sangat membantu bagi warga negara asing yang tinggal di suatu negara, khususnya Korea Selatan yang merupakan negara minoritas muslim. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan Islam di Korea Selatan, terutama komunitas muslim Indonesia di Korea Selatan.

## Daftar Pustaka

- A. Yunus and Wahyudi Nawawi. *Teori Organisasi*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2013.
- Ali An Sun Geun. *Islam Damai Di Negeri Asia Timur Jauh : Menerepong Penyebaran Dan Dinamika Islam Di Korea*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011.
- Anton Minardi. "Islam Dan Toleransi Di Korea Selatan." *Korean Studies in Indonesia : An International Journal* 2, no. 1 (April 2011): 72–80.
- BP2MI. *Penempatan Per Tahun Per Negara (2006-2012)*. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, June 10, 2012.
- David I. Steinberg, ed. *Korea's Changing Roles in Southeast Asia : Expanding Influence and Relations*. Singapore: ISEAS Publishing, 2010.
- Doyoung Song. "The Configuration of Daily Space for Muslims in Seoul : A Case Study of Itaewon's Muslims' Street." *Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development* 43, no. 4 (2014).
- Eun Mee Kim and Jisun Song. "Analysis of South Korea's Experience with the COVID-19 Pandemic and Its Relations with the WHO." In *Public Health in Asia during the COVID-19 Pandemic: Global Health Governance, Migrant Labour, and International Health Crises*. Amsterdam University Press, 2022.
- Geliat Dakwah TKI Di Korea, Masjid 9 Milyar Ditebus Bersama Halaman 1 - Kompasiana.Com." Last modified November 1, 2016. Accessed November 5, 2023. [https://www.kompasiana.com/hattasyamsuddin/5816ce435693732448d37e35/geliat-dakwah-tki-di-korea-masjid-9-milyar-ditebus-bersama?page=1&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/hattasyamsuddin/5816ce435693732448d37e35/geliat-dakwah-tki-di-korea-masjid-9-milyar-ditebus-bersama?page=1&page_images=1).
- Heryanto. "KMI Pada Masa Pandemi Covid-19," Desember 2023. Hina Aslam and Rohan Hussain. *Fighting COVID-19 : Lessons from China, South Korea and Japan*. Sustainable Development Policy Institute, April 13, 2020.
- Irfanudin Rafiudin. "Dakwah KMI Di Tengah Masyarakat Korea Selatan," Desember 2023.

- Kedutaan Besar Republik Korea Untuk Republik Indonesia. "Tentang Korea : Agama," 2005. Accessed January 9, 2024. [https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m\\_2764/contents.do#:~](https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m_2764/contents.do#:~).
- Kementerian Luar Negeri RI Divisi Informasi dan Media. "Pengaruh Hubungan Bilateral Indonesia-Korea Selatan Dan Komunitas Muslim Indonesia," Desember 2022.
- KMI (Komunitas Muslim Indonesia). "KMI Korea." Facebook. Accessed November 5, 2023. <https://www.facebook.com/p/KMI-Komunitas-Muslim-Indonesia-100064800543718/?paipv=0&eav=AfZTjmafU2zC9ro6Ql1Zn RUEmRcv7pgiEjrX5qd2ohLaTxAxdBtIGO6vg6M86hBwQ& rdr>.
- KMI Korsel, 2013. Accessed November 12, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=pVUp7lOa674>.
- KMI Korsel. "Donasi Covid-19." Last modified April 27, 2020. Accessed December 9, 2023. <https://www.facebook.com/2kmikorsel/posts/pfbid0RPeYdojVHzwRxjD2dg9j1Zk1Nt96Mo5suHA1jPXL1b6Nv8bqcDRCM6Hpwt bepai>.
- KMI Korsel. "KMI Organisasi Sukarelawan." Last modified March 27, 2020. Accessed December 9, 2023. <https://www.facebook.com/2kmikorsel/posts/pfbid02Gs2yswH97n162 YcrPCjY1r1k6SubUQEBGnP9Z1ETMtHc6Cbove6A4BBM3zj5GjEv TP3l>.
- KMI. "KOMUNITAS MUSLIM INDONESIA KOREA." KOMUNITAS MUSLIM INDONESIA KOREA. Accessed November 26, 2023. <https://kmikorsel.wordpress.com/>. KMI. "Pengurusan Jenazah Harijanto." Facebook, Mei 2018. Accessed November 26, 2023. <https://www.facebook.com/junaidi.alfais/posts/pfbid02gkaP8Bj84w6RPkbL9kJLRGaECwo1sxeFkrqheqnn3TjrO4Uo2rXuyCp6moNkR4bnl?mibextid=YxdKMI>.
- KMI. "Pengurusan Jenazah Harijanto." Facebook, Mei 2018. Accessed November 26, 2023. <https://www.facebook.com/junaidi.alfais/posts/pfbid02gkaP8Bj84w6RPkbL9kJLRGaECwo1sxeFkrqheqnn3TjrO4Uo2rXuyCp6moNkR4bnl?mibextid=YxdKMI>.
- KMI. "Safari Dakwah KMI Special Winter 2012." Facebook, Desember 2012. Accessed November 22, 2023. <https://www.facebook.com/197903570243339/photos/a.392812990752395/507909699242723/?mibextid=YxdKMI>.
- KMI. "Tabligh Akbar KMI 2011." Facebook, September 16, 2011. Accessed November 22, 2023. [https://www.facebook.com/permalink.php?story\\_fbid=pfbid0JsE3ePWC2FoczWztDumGvP5kc1Ftjj3KxDtNXITsHCJ5ZjPuu4aCdqqrMt6qqWATI&id=197903570243339&mibextid=YxdKMI](https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=pfbid0JsE3ePWC2FoczWztDumGvP5kc1Ftjj3KxDtNXITsHCJ5ZjPuu4aCdqqrMt6qqWATI&id=197903570243339&mibextid=YxdKMI). Korean Cultural Center. "Tentang Korea : Agama," n.d. Accessed January 9, 2024. <https://id.korean-culture.org/id/139/korea/39>.
- Majelis Syuro KMI Korea. "Anggaran Dasar Komunitas Muslim Indonesia (KMI) Di Korea." Majelis Syuro KMI Korea, April 20, 2014.
- Majelis Syuro KMI Korea. "Anggaran Rumah Tangga Komunitas Muslim Indonesia (KMI) Di Korea." Majelis Syuro KMI Korea, April 20, 2014.
- Moh. Nasrudin, ed. Ketika Ramadan Bersemi Di Korea. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022. Nurani Soyomukti. Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, Dan Kajian-Kajian Strategis. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nursito Aji. "Peran Dan Perkembangan KMI," March 12, 2023.

- Qihai Cai, Aya Okada, Bok Gyo Jeong, and Sung Ju Kim. "Civil Society Responses to the COVID-19 Pandemic." The Chinese University of Hong Kong Press 21, no. 1 (February 2021).
- Robert D. Putnam. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. United State of America: Simon and Schuster, 2000. Room Tour Masjid Sirothol Mustaqim Ansan, Korea Selatan 🕌, 2021. Accessed November 22, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=x0dX6z7GuKM>.
- Rusydi Syahra. "Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, no. 1 (2003).
- Sonezza Ladyanna. "Kondusifitas Kehidupan Beragama Kaum Ekspatriat Indonesia Di Korea Selatan." *Thaqafiyat* 13, no. 2 (Desember 2012): 256–270.
- Sonezza Ladyanna. "Organisasi Umat Islam Indonesia Di Korea Selatan (Pengenalan, Masalah, Dan Tantangan)." *Thaqafiyat* 15, no. 1 (June 2014).
- Sutoyo. "Peran Dan Kegiatan KMI," February 27, 2023. Thomas Santoso. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020.
- Yang Seung Yoon. *40 Tahun (1966 - 2005) Hubungan Indonesia-Korea Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.